

ABSTRAK

Yohanes Gekeng Koten, 21.75.7201. ***Menelaah Pemilu 2024 Dalam Terang Etika Politik Aristoteles***. Skripsi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) membahas dinamika pemilu 2024 secara khusus pemilihan presiden dan wakil presiden; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan siapa itu Aristoteles dan etika politiknya; (3) menelaah secara kritis dinamika pemilu 2024 dalam terang etika politik Aristoteles. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Semua sumber dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan bahan dari sumber-sumber tersebut untuk penulisan karya ilmiah ini.

Pada 14 Februari 2024 yang lalu, pemilu di Indonesia kembali dilangsungkan setelah masa jabatan para pemimpin eksekutif dan legislatif periode 2019-2024 purna bakti. Pesta demokrasi ini dipenuhi dengan berbagai ketegangan dan intrik politik. Salah satunya yang mencuat ke publik adalah isu *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo. Keterlibatan Presiden Jokowi dalam bentuk pembagian bansos di daerah padat pemilih, pengangkatan PJ Kepala Daerah yang dinilai janggal, ikut campur debat capres-cawapres, dinilai publik sebagai bentuk *cawe-cawe* (ikut campur) untuk memenangkan puteranya Gibran Rakabuming.

Aristoteles salah seorang Filsuf zaman Yunani kuno melihat bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari politik. Manusia sendiri adalah makhluk politik (*zoon politikon*). Dalam bukunya *Nicomachean Ethics*, ia menguraikan pandangannya tentang etika politik. Baginya etika tidak bisa dipisahkan dengan politik. Pemikirannya tentang etika merupakan bagian integral dari uraiannya tentang politik. Menurut Aristoteles, semua manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam politik. Ia mesti merealisasikan dirinya dalam kehidupan politik di dalam polis.

Karya ilmiah ini menguraikan tiga poin penting dari etika politik Aristoteles yakni kebajikan, kebahagiaan, serta diferensiasi aktivitas manusia. Dengan menggunakan ketiga poin tersebut, penulis menelaah dinamika pemilu 2024 yang menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, sebagai seorang pemimpin segenap bangsa Indonesia, Presiden Jokowi harus bersikap netral dalam pemilu 2024 agar segenap masyarakat Indonesia teredukasi oleh sikap bajiknya tersebut. Kedua, pembagian bansos di daerah padat pemilih merupakan bentuk politisasi bansos yang memang menghasilkan kebaikan tetapi bukan kebahagiaan. Ketiga, dalam kehidupan politik, perlu dibedakan secara jelas antara urusan privat dan urusan publik. Hal ini sebagai upaya untuk menata kehidupan politik yang lebih baik agar terbebas dari berbagai konflik kepentingan yang dapat merusak citra politik dalam kehidupan negara.

Kata Kunci: Pemilu, Aristoteles, dan Etika Politik

ABSTRACT

Yohanes Gekeng Koten, 21.75.7201. *Examining the 2024 Election in the Light of Aristotle's Political Ethics*. Undergraduate Thesis, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2025.

The purpose of writing this scientific paper is to (1) discuss the dynamics of the 2024 election, specifically the presidential and vice presidential election (2) describe and explain who Aristotle is and his political ethics (3) critically examine the dynamics of the 2024 election in the light of Aristotle's political ethics. The writing of this scientific paper uses a qualitative method. All sources are collected through literature studies. Then an in-depth analysis is carried out using materials from these sources for writing this scientific paper.

On February 14, 2024, the Indonesian election was held again after the term of office of the executive and legislative leaders for the 2019-2024 period had ended. This democratic celebration was filled with various tensions and political intrigues. One of them that emerged to the public was the issue of President Joko Widodo's interference. President Jokowi's involvement in the form of distributing social assistance in areas with dense voters, the appointment of Acting Regional Heads which was considered odd, interfering in the presidential and vice presidential debates, was considered by the public as a form of interference to win his son Gibran Rakabuming.

Aristotle, an ancient Greek philosopher, saw that human life is inseparable from politics. Humans themselves are political creatures (*zoon politikon*). In his book *Nicomachean Ethics*, he outlined his views on political ethics. For him, ethics cannot be separated from politics. His thoughts on ethics are an integral part of his description of politics. According to Aristotle, all humans are called to participate in politics. He must realize himself in political life within the polis.

This scientific paper outlines three important points of Aristotle's political ethics, namely virtue, happiness, and differentiation of human activities. Using these three points, the author examines the dynamics of the 2024 election which produces several conclusions. First, as a leader of the entire Indonesian nation, President Jokowi must be neutral in the 2024 election so that all Indonesian people are educated by his virtuous attitude. Second, the distribution of social assistance in areas with dense voters is a form of politicization of social assistance which does produce goodness but not happiness. Third, in political life, it is necessary to clearly distinguish between private and public affairs. This is an effort to organize a better political life so that it is free from various conflicts of interest that can damage the image of politics in the life of the country.

Keywords: Election, Aristotle, and Political Ethics